



**Refleksi Kehidupan Spiritual Israel bagi Gereja Masa Kini
Berdasarkan 1 Korintus 10:1-13**

Naysalmin Lumbaa¹

Naysalmin586@gmail.com

Abstract

This study is based on Paul's emphasis on the examples and warnings from the life of the Israelites during their journey in the wilderness. Paul elaborates on the spiritual experiences encountered by the Israelites through baptism and God's sustenance through various miracles, but later they faced punishment from God. The researcher aims to delve into Paul's intentions and purposes in taking examples from the life of the Israelites as lessons for the Corinthian church. The results of this study indicate that the Corinthian church was facing various issues: disputes, imperfect marital relationships, spiritual pride, idol worship, and sexual immorality. Therefore, Paul draws examples from the Israelites who committed similar wrongdoings and received punishment from God. Paul reminds them to repent and steer clear of all kinds of wrongdoing to avoid facing punishment. Paul also encourages them to have steadfast faith in facing trials, assuring them that the trials they experience do not exceed human capacity and that God faithfully supports and provides a way out when trials occur. This research employs a qualitative research method, through exposition of 1 Corinthians 10:1-13 and elaborated with literature support from previous research books and journals.

Keywords: Israel; Corinthians church; Paul; church

Abstrak

Penelitian ini berdasar pada penekanan Paulus tentang contoh dan peringatan dari kehidupan Bangsa Israel selama perjalanan di padang gurun. Paulus menguraikan pengalaman spiritual yang dialami bangsa Israel melalui baptisan dan pemeliharaan Tuhan melalui berbagai mujizat, tetapi kemudian mereka mendapatkan hukuman dari Tuhan. Peneliti hendak mendalami maksud dan tujuan Paulus mengambil contoh kehidupan Bangsa Israel sebagai pelajaran bagi jemaat Korintus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat Korintus sedang mengalami berbagai problematika: masalah perselisihan, masalah perkawinan yang tidak ideal, kesombongan rohani, penyembahan berhala, dan percabulan. Itulah sebabnya Paulus mengambil contoh dari Bangsa Israel yang melakukan kejahatan yang serupa dan mereka menerima hukuman dari Tuhan. Paulus mengingatkan mereka supaya mereka bertobat dan menjauhi segala macam kejahatan supaya mereka tidak menerima hukuman. Paulus juga mendorong mereka supaya memiliki iman yang teguh dalam menghadapi pencobaan, bahwa pencobaan yang mereka alami tidak melebihi batas kemampuan manusia dan Allah setia menopang dan memberikan jalan keluar pada waktu pencobaan terjadi.

¹ STT IKAT JAKARTA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui eksposisi kitab 1 Korintus 10:1-13 dan diuraikan dengan dukungan literatur berupa buku-buku dan jurnal penelitian sebelumnya.

Kata-kata kunci: Israel; jemaat Korintus; Paulus; gereja

PENDAHULUAN

Perjalanan hidup orang percaya sering kali diperhadapkan pencobaan. Kata pencobaan diterjemahkan dari kata *peirasmos* dalam bahasa Yunani atinya ujian; pengujian; godaan; penggodaan; pencobaan.² Tetapi pencobaan dan ujian memiliki perbedaan mendasar. Pencobaan bersifat negatif karena tujuannya supaya orang jatuh dalam dosa yang disebabkan oleh oknum-oknum yang jahat. Ujian, di sisi lain, bersifat positif karena hasilnya untuk meningkatkan tingkatan hidup manusia yang bersumber dari Tuhan.³ Ujian dimaksudkan melihat apakah kecenderungan seseorang jatuh dalam dosa karena tidak mampu menghadapi ujian tersebut, atau justru sebaliknya ia membuktikan kesetiaannya kepada Tuhan. Dalam hal ini, Tafonao menerangkan dalam skripsinya bahwa ujian bukanlah dosa, tetapi ketika seseorang menyerah terhadap ujianlah yang akan menyebabkan seseorang berdosa.⁴ Ketika seseorang tidak mampu menghadapi ujian, ia kemudian memikirkan, melakukan atau mengatakan sesuatu yang melahirkan dosa.

Paulus menuliskan “pencobaan-pencobaan yang kamu alami” dalam ayat 13, menunjukkan bahwa Jemaat Korintus sedang mengalami berbagai pencobaan. Namun sebelum memberikan penekanan pada pencobaan, Paulus terlebih dahulu mengarahkan perhatian jemaat kepada pengalaman masa lalu bangsa Israel dalam menghadapi berbagai pencobaan dalam perjalanan di padang gurun. Paulus mencoba membangun spiritualitas jemaat Korintus dengan cara melihat kembali pengalaman masa lalu bangsa Israel di padang gurun. McGrath dalam Simanjuntak menerangkan bahwa apa yang dilakukan Paulus tersebut sudah dilakukan oleh nabi-nabi dalam Perjanjian Lama seperti Yeremia dan Hosea menjadikan ajaran padang gurun sebagai tempat pemurnian bangsa Israel. Ia melanjutkan bahwa nabi-nabi itu melihat kembali perjalanan bangsa Israel di padang gurun sebagai

² Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Revisi (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), 586.

³ Yosia Belo, “Didikan Allah Kepada Bangsa Israel Menurut Kitab Hakim-Hakim,” *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 5 No 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.74>.

⁴ Vinsensia Nitamawar Tafonao, “Makna Pencobaan Biasa Berdasarkan 1 Korintus 10:13 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini” (STT Injili Arastamar Jakarta, n.d.), 3, <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/540>.

periode yang menunjukkan bangsa itu dekat dengan Tuhan, sebelum menjadi rusak oleh peningkatan kekayaan pada abad kedelapan SM.⁵ Mereka melihat realitas kehidupan spiritual yang berkembang di padang gurun.

Berbanding terbalik dengan catatan Paulus dalam 1 Korintus 10:1-5, di mana ditemukan bahwa sebagian besar dari bangsa Israel tidak berkenan di hadapan Tuhan, mereka justru ditewaskan di padang gurun. Penyebabnya ialah Bangsa Israel berulang kali tidak taat kepada Tuhan, mereka bersikap dan berperilaku yang tidak baik saat menghadapi ujian. Perbuatan mereka mendatangkan murka dan hukuman Allah. Itulah sebabnya, Paulus menegaskan dua kali dalam kalimatnya, “semuanya itu telah menimpa mereka, dan dituliskan supaya menjadi contoh dan peringatan bagi kita”. Hak ini berarti bahwa kejadian yang dialami bangsa Israel bukanlah perkara sepele, tetapi merupakan sebuah peristiwa penting yang menunjukkan perjalanan iman dan kehidupan bangsa Israel yang perlu diperhatikan kembali.

Penekanan Paulus tentang kehidupan bangsa Israel sebagai “contoh dan peringatan” inilah yang menjadi motivasi penelitian ini. Penulis melihat bahwa frasa ini memiliki arti penting karena itulah menjadi penekanan Paulus. Pada penelitian sebelumnya, Nome bersama beberapa rekan, telah melakukan kajian biblika terhadap teks 1 Korintus 10:6-10, menyoroti contoh-contoh yang diungkapkan Paulus sebagai pembelajaran kepada jemaat Korintus.⁶ Selain itu, Simanjuntak dan rekannya telah membahas spiritual padang gurun yang menjadi refleksi perjalanan spiritualitas gereja.⁷ Dalam penelitian ini, mereka berupaya merefleksikan penderitaan, ujian dan berbagai persoalan yang dialami bangsa Israel di padang gurun sebagai realitas untuk dekat dengan Tuhan. Berkaitan dengan itu, Gea dalam penelitiannya membahas tentang iman orang percaya menghadapi tantangan dan pergumulan hidup.⁸ Serta kajian tentang makna pencobaan biasa dalam 1 Korintus 10:1-13

⁵ Fredy Simanjuntak, Baito Linus, and Welko Hendro Marpaung, “Dari Padang Gurun Hingga Belantara Postmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualisme Gereja,” *Kurios :Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* V.8 No 2 (2022): 2, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30995/kur.v8i1.481>.

⁶ Nehemia Nome et al., “Kajian Biblika Terhadap Teks 1 Korintus 10:6-10,” *LUXNOS:Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* V.8 No 1 (2022): 40–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.204>.

⁷ Simanjuntak, Linus, and Marpaung, “Dari Padang Gurun Hingga Belantara Postmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualisme Gereja.”

⁸ Yanti Imariani Gea, “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* V.1 No 1 (n.d.), <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v1i1>.

yang sudah disajikan oleh Tafonao dalam skripsinya.⁹ Penelitian ini juga berupaya untuk memahami makna perjalanan bangsa Israel di padang gurun.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan kajian secara menyeluruh dari ayat 1 sampai ayat 13, untuk mendapatkan apakah maksud tulisan dan pengajaran Paulus. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah bagaimanakah kehidupan spiritual dan moral bangsa Israel di padang gurun? Apakah contoh dan peringatan dari kehidupan bangsa Israel di padang gurun bagi jemaat Korintus dan bagi gereja masa kini? Apakah makna pencobaan dan bagaimana menghadapinya? Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mendapatkan arti yang mendekati maksud dan tujuan Paulus, yang dapat menjawab tantangan kehidupan gereja masa kini, agar setiap orang percaya memiliki cara pandang dan perilaku yang benar dalam menghadapi pencobaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka dengan melakukan kajian eksposisi teks 1 Korintus 10:1-13. Secara sederhana, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang tidak menggunakan penghitungan angka-angka. Sebagaimana Straus dan Corbin yang dikutip oleh Sujarweni dalam bukunya “metode penelitian” mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang hasilnya penemuannya tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistika atau pengukuran.¹⁰ Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, dan aktivitas sosial. Senada dengan itu, Moleong menekankan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, kognisi, motivasi, dan tindakan yang dialami subjek penelitian.¹¹ Penelitian eksposisi ini bermaksud mendapatkan makna dari ajaran Paulus tentang kehidupan moral, perilaku, serta iman bangsa Israel yang menjadi contoh bagi Jemaat Korintus dan menjadi rujukan konstruksi iman gereja masa kini. Sebagaimana Sujarweni menegaskan bahwa pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan analisis mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.¹²

⁹ Tafonao, “Makna Pencobaan Biasa Berdasarkan 1 Korintus 10:13 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini.”

¹⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian (Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami)* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2023), 19.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 6.

¹² Sujarweni, *Metode Penelitian (Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami)*, 19.

Penelitian ini ditunjang melalui penggalian data-data pustaka seperti jurnal atau penelitian sebelumnya, buku tafsiran, buku teologi dan non teologi dan berbagai media yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Spiritual dan Hukuman bagi bangsa Israel

Paulus memberikan nasihat kepada jemaat Korintus bukan hanya sebagai pendiri jemaat tetapi menempatkan dirinya sebagai sesama anggota tubuh Kristus dengan menyebut jemaat sebagai saudara. Melihat frasa, “aku mau, supaya kamu mengetahui”, dalam teks aslinya *ou thelo gar humas agnoein*, artinya janganlah kamu tidak mengerti atau janganlah kamu menjadi bodoh. Paulus dengan tegas mengingatkan supaya jemaat Korintus benar-benar memperhatikan kehidupan bangsa Israel kuno sebagai pembelajaran bagi pertumbuhan iman.

Paulus tidak memulai tulisannya dari kisah awal mula mula kebebasan bangsa Israel. Namun Kitab Keluaran dengan jelas menuliskan bahwa penyelamatan bangsa Israel yang dimulai sejak Tuhan memilih Musa untuk menyelamatkan bangsa itu dari perbudakan.¹³ Tuhan memilih Musa untuk membawa orang Israel keluar dari Mesir dan menuju tanah perjanjian melalui padang gurun. Kitab keluaran merangkumkan tentang kisah penyelamatan Allah, pengembaraan di padang gurun, perjumpaan Allah dan umat-Nya secara intens, juga merupakan rangkuman dari pengalaman penderitaan dan penghakiman serta keselamatan di dalam Allah.¹⁴

Paulus memulai tulisan dan pengajarannya dalam perikop tersebut dengan merujuk pada kehadiran Tuhan dalam perjalanan bangsa Israel yang dituliskan dalam kitab Keluaran. Ada dua hal yang menjadi penekanan Paulus. *Pertama*, Bangsa Israel berada di bawah perlindungan awan. Rujukan Paulus ini tertuju kepada teks Keluaran 13 yaitu kehadiran Tuhan berjalan di depan bangsa Israel, memimpin mereka melewati perjalanan padang gurun. Kehadiran TUHAN dirasakan bangsa Israel melalui tiang awan dan tiang api. Pada siang hari tiang awan melindungi dan menuntun mereka dan pada malam hari tiang api untuk

¹³ Yohanis Kaleb Nua and Andrew Scott Brake, “KAJIAN NARATIF KELUARAN 17:1-7 TENTANG PERTENGKARAN BANGSA ISRAEL DENGAN MUSA DISAMAKAN DENGAN MENCOBAI TUHAN DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI,” *Skripsi Online: Repository STT Jafra Makassar* 3 No 1 (2021), <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/115/78>.

¹⁴ Fredy Simannjuntak, Linus Baito, and Welko Hendro Marpaung, “Dari Padang Gurun Hingga Ke Belantara Posmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualitas Gereja,” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8 No 1 (n.d.), <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.481>.

menerangi mereka (Keluaran 13: 21). Matthew Hendry memberikan keterangan bahwa awan itu bukanlah awan biasa, tetapi merupakan perlindungan dan pimpinan ilahi. Selanjutnya ia menegaskan bahwa malam hari awan itu berubah menjadi tiang api untuk menerangi bangsa Israel.¹⁵ Kedua, peristiwa melintasi laut merah. Dalam teks aslinya dituliskan *Kai pantes dia thes thalasses dielthon*. Kata melintasi yang diterjemahkan dari kata *dielthon* artinya sudah melintasi, atau berhasil melintasi. Peristiwa melintasi laut merah yang disebut juga laut Teberau merupakan kisah dramatis yang dialami bangsa Israel. Pada saat mereka berada di tepi lautan sedangkan di belakang tentara Mesir mengejar, tidak ada jalan untuk selamat. Tetapi Tuhan menyelamatkan bangsa Israel melalui terbelahnya air di Laut merah. Atas petunjuk Tuhan, Musa diperintahkan untuk mengulurkan tangannya ke atas air laut dan membelah air supaya bangsa Israel bisa berjalan ditengah-tengah laut yang kering (Kel. 14: 16). Musa melakukan perintah Tuhan. Tuhan menguakkan air laut melalui perantaraan angin timur yang keras, sehingga terbelahlah air dan laut menjadi tanah kering, sehingga bangsa Israel dapat melintasinya (Kel. 14:16, 21-22). Keberhasilan mereka melintasi laut Merah karena TUHAN yang menyelamatkan mereka.

Pada ayat 2, Paulus menyampaikan dua gagasan yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu menjadi pengikut Musa dan telah dibaptis dalam awan dan dalam Laut. Menjadi pengikut Musa dalam teks aslinya dituliskan *pantes eis ton Mousen*, secara literal diartikan semuanya masuk ke dalam, bergabung dengan Musa (*all into Moses*). Untuk masuk dalam persekutuan itu, bangsa Israel melalui pembaptisan dalam awan dan dalam laut yang merupakan simbol tentang persekutuan antara Orang Israel dengan Musa, seperti orang percaya dengan Kristus. Bob Utley dalam tafsirannya mengatakan bahwa ayat ini secara kontekstual tepat menekankan keputusan sukarela dari Israel untuk mengikuti Musa melalui baptisan.¹⁶ Atas perintah Tuhan, Musa memberitakan pembebasan kepada Israel yang tertawan, namun tidak pernah memaksa mereka untuk mengikutinya. Umat Israel memilih dengan sukarela, mereka merespons pembebasan dari Tuhan dengan mengikuti Musa menuju tanah perjanjian.

Orang Israel sebagai pengikut Musa melalui baptisan, memiliki kewajiban mengikuti setiap hukum yang berlaku dalam perjanjian tersebut. Demikian juga perjanjian Baru, orang percaya memiliki kewajiban mengikuti hukum Kristus. Maka baptisan di sini dipahami

¹⁵ Mattew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015).

¹⁶ Bob Utley, *Tafsiran Bob Utley Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah 1 Dan 2 Korintus* (Texas: Bible Lesson International, n.d.).

sebagai simbol bagi orang-orang yang mengikuti suatu perjanjian. Orang Israel dibaptis dalam awan dan dalam laut sebagai tanda bagi mereka sebagai pengikut Musa, dan bagi orang percaya sebagai tanda pengikut Kristus. Sebab baptisan adalah ekspresi iman seseorang kepada Yesus Kristus.¹⁷ Ikatan perjanjian Musa dengan orang Israel dan perjanjian baru antara Kristus dengan orang percaya menunjukkan adanya paralelisme antara hak istimewa dan tanggung jawab yang terkandung dalam dua ikatan perjanjian.

Mereka semua yaitu orang Israel yang keluar dari Mesir, telah makan makanan rohani yang merujuk pada manna, makanan yang diberikan oleh Tuhan di padang gurun selama 40 tahun. Manna merupakan nama yang diberikan bangsa Israel kepada roti yang diberikan Tuhan (Kel. 16:31). Pemberian roti ini merupakan jawaban terhadap protes bangsa Israel kepada Musa dan Harun. Orang Israel bersungut-sungut karena mereka membandingkan keadaan di Mesir dengan keadaan di padang gurun. Di Mesir mereka bisa makan daging dan roti sampai kenyang, tetapi di padang gurun mereka kelaparan.

Tuhan mendengar keluhan bangsa Israel dengan berencana menurunkan hujan roti dari langit (Kel. 16:1-4). Tujuannya ialah untuk mencoba bangsa Israel. Ia ingin melihat apakah bangsa Israel hidup menurut hukum-Nya atau tidak. Untuk itu, Tuhan memberikan aturan memungut manna. Setiap orang memungut manna tiap-tiap hari sebanyak yang diperlukan untuk sehari, dikumpulkan dari hari pertama sampai hari kelima, tetapi terjadi pengecualian untuk hari ke enam, mereka memungut dua kali lipat sebagai persiapan untuk menuju hari sabat, karena pada hari sabat roti itu tidak diberikan.

Secara harafiah kata makan dalam ayat tersebut diterjemahkan dari kata *έφαγον*. Merupakan kata kerja, orang ketiga jamak, *aorist*, aktif, indikatif.¹⁸ Berdasarkan gramatikalnya, kata ini menunjukkan suatu tindakan yang sudah terjadi sekali secara sempurna sudah disama lalu, tetapi memberikan dampak atau akibat secara sempurna kepada orang yang melakukannya. Pemeliharaan Tuhan melalui manna membuat bangsa Israel bertahan hidup selama 40 tahun dalam pengembalaan di padang gurun.¹⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelangsungan hidup bangsa Israel sepanjang tahun-tahun itu, sepenuhnya dalam pemeliharaan Tuhan, melalui makanan rohani yang disediakan oleh Tuhan setiap hari bagi mereka.

¹⁷ Wahyu Wahono Adil Kuswantoro, "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* V.3 No 1 (n.d.), <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.48>.

¹⁸ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, 918.

¹⁹ Tafonao, "Makna Pencobaan Biasa Berdasarkan 1 Korintus 10:13 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini," 54.

Kegiatan minum dalam ayat 4 merujuk kepada tulisan dalam Keluaran 17:1-7. Pada waktu bangsa Israel sampai di Rafidim, di sana tidak ada air untuk diminum. Bangsa Israel kembali bertengkar dengan Musa dan meminta air karena mereka kehausan. Bangsa Israel bersungut-sungut dan menyalahkan Musa yang telah memimpin mereka keluar dari Mesir dan membawa kepada gurun. Mereka memberikan penilaian yang keliru bahwa Musa hendak membunuh mereka karena di padang gurun mereka mengalami kehausan (Kel. 17:4). Pada peristiwa ini, Tuhan kembali menyelesaikan persoalan bangsa Israel. Melalui Musa di hadapan para tua-tua, bangsa Israel melihat bahwa Tuhan menolong mereka, Ia mengeluarkan air dari gunung batu Horeb yang dipukul oleh Musa dengan tongkatnya.

Paulus menggunakan kalimat seirama dengan ayat sebelumnya, dimulai dengan penggunaan “mereka semua” yaitu seluruh orang Israel yang keluar dari Mesir, dan diikuti dengan tindakan minum minuman rohani. Kalau sebelumnya Paulus menekankan pada kegiatan makan, di ayat ini ia menekankan kegiatan minum. Kata minum diterjemahkan secara harafiah dari kata *ἔπιον*. Sebuah kata kerja, dengan *tenses* imperfek, indikatif, aktif, orang ketiga jamak. Gramatikal ini menjelaskan bahwa kata “minum” dalam ayat ini berarti suatu tindakan yang sedang terjadi secara aktif di masa lampau (*aorist*), karena penggunaan *εν* untuk orang pertama atau kedua jamak, dan *ε* untuk orang ketiga jamak sebagai indikator *aorist* (peristiwa masa lampau).²⁰ Orang Israel tidak hanya minum sekali, tetapi melakukan berulang kali.

Penekanan Paulus berikutnya, tidak hanya melihat kegiatan minum sebagai kegiatan rutinitas yang menyangkut pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi Paulus mengarahkan pembaca suratnya untuk memahami arti minum secara rohani, dengan menambahkan kalimat “mereka minum minuman rohani dari batu karang, yaitu Kristus yang mengikuti mereka”. Paulus menghubungkan antara batu karang yang mengeluarkan air dalam keluaran 17:4, sebagai gambaran Kristus. Ada indikasi bahwa Paulus mengikuti tradisi Perjanjian Lama, yang sering menggunakan kata batu untuk merepresentasikan Tuhan seperti,, Utley mengatakan bahwa dalam Perjanjian Lama, batu karang adalah sebutan untuk YHWH yang menekankan kekuatan dan keabadian-Nya (lih. Ul. 32:4,15; Mzm. 18:2; 19:14.) Batu karang juga merujuk kepada kerajaan mesianik sebagai kekuatan yang menghancurkan (Dan. 2:45).²¹ Hendry juga mengatakan bahwa minuman mereka adalah sebuah aliran yang

²⁰ Yoppi Margianto, “Belajar Bahasa Yunani Sendiri Berdasarkan Injil Yohanes (Khusus Kata Kerja),” YLSA, n.d., <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=300&res=yoppi>. Diakses 11 Maret 2024

²¹ Utley, *Tafsiran Bob Utley Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah 1 Dan 2 Korintus*.

mengalir dari batu karang dan mengikuti mereka sepanjang perjalanan melintasi padang gurun. Batu karang dalam PL itu adalah perlambang atau gambar dari batu karang rohani yaitu Kristus.²² Paulus membangun sebuah fondasi teologis bahwa Kristus adalah batu karang yang dari-Nya mengalir air kehidupan, yang memberikan kesegaran bagi orang Israel kala itu maupun kepada jemaat Korintus.

Frasa “sungguhpun demikian” (ayat 5), merupakan penegasan Paulus terhadap hak-hak istimewa yang di dapatkan oleh bangsa Israel. Mereka sudah dipanggil dan dikeluarkan dari tempat perbudakan. Mereka dibaptis dalam awan dan dalam Laut, menjadi lambang bahwa mereka pengikut Musa. Mereka makan manna, dan minum dari batu karang yang disediakan Tuhan bagi mereka. Meskipun peristiwa itu sudah mereka alami, tetapi tidak menjadi jaminan bagi mereka menjadi umat yang berkenan di hadapan Tuhan. Kalimat Paulus selanjutnya, menegaskan bahwa Tuhan tidak berkenan kepada bagian terbesar yaitu semua orang yang keluar dari Mesir, berumur di atas dua puluh tahun, karena mereka bersungut-sungut kepada Tuhan. Mereka tidak akan masuk tanah perjanjian kecuali Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun (Bil. 14:29-30).

Klausula kedua dalam ayat 5, Allah sebagai subjek diikuti dengan frasa tidak berkenan sebagai predikat. Kata berkenan dalam teks aslinya dituliskan *εὐδόκησεν* yang berarti merasa senang. Didahului kata tidak di depan, maka terjemahannya ialah Allah tidak merasa senang kepada sebagian besar orang Israel. Hal-hal yang membuat Allah tidak senang, diuraikan Paulus pada ayat-ayat selanjutnya.

Kegagalan Bangsa Israel, Larangan bagi Jemaat Korintus

Pada ayat 6, Paulus menyampaikan bahwa setiap peristiwa yang sudah terjadi, yang dialami bangsa Israel menjadi contoh dan sekaligus menjadi peringatan bagi Jemaat Korintus. Setiap kejadian itu menjadi pembelajaran kepada jemaat Korintus, agar tidak meneladani hal-hal buruk yang bangsa Israel lakukan sehingga Tuhan tidak berkenan kepada mereka. Tuhan justru menimpakan kebinasaan kepada mereka.

Berikut akan dipaparkan bagaimana Paulus dalam ayat 7 sampai ayat 10, memberikan larangan kepada Jemaat Korintus berdasarkan kegagalan bangsa Israel menjalani tanggung jawab sebagai umat pilihan, mereka gagal melewati setiap pencobaan sehingga mereka mendapatkan hukumannya, antara lain:

²² Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

Jangan menginginkan hal-hal yang jahat (Ayat 6b)

Frasa “semua ini telah terjadi”, merujuk kepada peristiwa-peristiwa rohani yang sudah dialami bangsa Israel pada ayat-ayat sebelumnya. Paulus kembali menegaskan bahwa bangsa Israel telah melalui pengalaman rohani dipimpin oleh Tuhan dengan tiang awan dan tiang api, telah melewati peristiwa terbelahnya laut mati, di mana kedua hal itu merupakan tanda atau lambang baptisan bagi orang Israel sebagai pengikut Musa. Bangsa Israel juga makan manna yaitu roti yang turun dari Surga, dan minum air yang keluar dari batu karang. Kedua hal itu secara simbolis menekankan tentang Kristus sebagai makanan dan minuman rohani. Secara teologis, Paulus hendak menekankan tentang kehadiran Allah dan pemeliharaan Allah yang tidak terbatas bagi Israel, dalam setiap pencobaan yang mereka alami.²³ Namun Bangsa Israel tidak mempercayai Allah, dengan melihat berbagai keajaiban yang Tuhan kerjakan ditengah-tengah mereka. Kegagalan dalam mempercayai Tuhan, mengakibatkan mereka menunjukkan reaksi negatif atas pimpinan Tuhan. Sehingga selain Yosua dan Kaleb, orang Israel yang keluar dari Mesir dan sudah melalui peristiwa-peristiwa rohani dibaptis dalam awan dan dalam laut, juga makan makanan dan minum minuman rohani, mereka tidak berkenan di hadapan Tuhan sehingga ditewaskan di padang gurun, mereka tidak pernah memasuki tanah perjanjian.

Tujuan Paulus mengungkapkan tentang apa yang sudah terjadi yang dialami bangsa Israel ini sebagai contoh sekaligus menjadi peringatan kepada jemaat di Korintus. Menjadi contoh artinya apa yang dialami bangsa Israel dapat menjadi pembelajaran bagi kemajuan iman Jemaat di Korintus. Contoh tidak selalu dari hal positif, tetapi juga dari hal negatif. Kehidupan bangsa Israel ini dipaparkan oleh Paulus supaya menjadi peringatan bagi Korintus. Paulus mengajak jemaat Korintus supaya memperhatikan apa yang sudah dialami bangsa Israel, agar mereka tidak menginginkan hal-hal yang jahat, seperti yang sudah dilakukan bangsa Israel, yang mengakibatkan hukuman Tuhan menimpa diri mereka sendiri.

Frasa “supaya jangan kita menginginkan hal jahat” dalam kalimat tersebut adalah tujuan belajar dari kehidupan bangsa Israel. Dengan melihat teks aslinya, εις το με ειναι ηεμας επιθυμητας κακων, (supaya kita jangan menjadi orang-orang yang menginginkan hal-hal jahat).²⁴ Paulus tidak menyebutkan secara eksplisit hal-hal jahat apa yang dimaksudkan.

²³ Janes Sinaga, Raden Deddy Kurniawan, and Juita Lusiana Sinambela, “BUKTI PENYERTAAN TUHAN MELALUI PERJALANAN BANGSA ISRAEL MENYEBERANGI LAUT TEBERAU BERDASARKAN KELUARAN 13:17 – 14:1-31,” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 19 no 2 (2022): 143–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.1985>.

²⁴ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, 918.

Tetapi kata κακῶν (yun) dari kata dasar κακός artinya buruk, jahat dalam pengertian lebih luas. Kata *kakos* merupakan sering digunakan untuk menggambarkan perbuatan buruk, jahat dan merugikan. *Kakos-lah* yang menyebabkan munculnya kejahatan (*poneros*), sifat jahat yang melekat pada seseorang yang dapat merugikan orang lain. Di sinilah terlihat maksud Paulus dengan jelas, supaya jangan memikirkan hal-hal yang jahat, karena ketika hal-hal jahat dimulai dari keinginan, maka akan melahirkan tindakan atau perbuatan jahat yang dapat merugikan orang lain. Seperti orang Israel, ketika didesak oleh kebutuhan akan makanan, keinginan mereka menjadi jahat, mereka menyalahkan Musa dan menolak Tuhan, dan keinginan jahat itu menghasilkan tindakan dan perbuatan jahat lainnya.

Hal jahat yang dimaksudkan Paulus dalam ayat tersebut merujuk kepada peristiwa ketika di antara orang Israel ada orang bajingan yang kerasukan nafsu rakus (Bil. 11:4). Orang yang kerasukan nafsu rakus ini memberikan pengaruh negatif bagi banyak orang, mereka menyebabkan bangsa Israel menangis di hadapan Tuhan, mereka juga melakukan propaganda menyalahkan Musa, bahkan menyalahkan Tuhan. Sesungguhnya Tuhan sudah memberi makan manna kepada mereka, tetapi mereka tidak puas dan meminta daging karena lebih menuruti hawa nafsu mereka. Begitu penting memperhatikan dampak dari keinginan daging sehingga Hendry dalam tafsirannya mengatakan bahwa keinginan jahat atau keinginan duniawi diawali dari mengikuti hawa nafsu, oleh sebab itu harus dikendalikan. Keinginan duniawi yang diikuti menjadi akar dan sumber dari berbagai dosa.²⁵ Keinginan jahat mereka yang tidak terbendung akhirnya menghasilkan tindakan menolak Tuhan, yang membuat Tuhan murka dan membunuh orang-orang yang bernafsu rakus tersebut (Bil. 11:19-20; 33-34).

Paulus menyampaikan ini kepada jemaat Korintus supaya memandang peristiwa padang gurun sebagai sarana untuk mematikan keinginan-keinginan jahat yang mengakibatkan tindakan jahat, yang berakibat pada hukuman Tuhan. Sebaliknya menjadi sarana untuk mengarahkan pandangan kepada Tuhan. Bagi gereja masa kini, realitas padang gurun seharunya menolong kita untuk menyalibkan keinginan keduniawian kita untuk diarahkan kepada kehendak Tuhan yang lebih utama.²⁶ Keinginan jahat menyebabkan munculnya sikap dan tindakan jahat sehingga keinginan harus di tundukkan di bawah kehendak Allah.

²⁵ Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, 661.

²⁶ Simannjuntak, Baito, and Marpaung, “Dari Padang Gurun Hingga Ke Belantara Posmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualitas Gereja.”

Jangan menjadi penyembah berhala (Ayat 7)

Maksud Paulus tersebut merujuk kepada dosa bangsa Israel saat menyembah anak lembu emas.²⁷ Karena dengan jelas pada bagian akhir ayat ini Paulus mengutip Keluaran 32:6 “Dan keesokan harinya pagi-pagi maka mereka mempersesembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, sesudah itu duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria”. Dengan menelusuri konteks rujukan Paulus ini secara keseluruhan maka didapati bahwa Bangsa Israel membuat patung lembu emas kemudian mempersesembahkan korban kepada berhal tersebut, setelah itu mereka berpesta pora dengan segala persembahan berhala itu, kemudian mereka menari-nari dan bersukaria di hadapan berhala yang mereka buat. Meskipun tindakan bangsa Israel ini terjadi sebelum mereka menerima sepuluh perintah, itu tidak menjadi alasan bagi mereka untuk menyembah berhala. Karena jika melihat ke belakang, sebenarnya Tuhan sudah memberikan petunjuk kepada mereka supaya tidak menyembah kepada allah asing, tidak mengikuti perbuatan bangsa yang tidak mengenal Tuhan, memusnahkan patung-patung berhala dan tugu-tugu berhala jika melewati bangsa orang Amorti, orang Het, orang Feris, orang Kanaan, orang Hewi dan orang Yebus (Kel. 23:23-24). Baik ayat ini maupun perjanjian di Gunung Sinai, Allah sudah memiliki Israel sebagai milik-Nya yang dipersiapkan untuk masuk tanah perjanjian, sehingga Israel menyembah kepada Allah saja dan Israel dilarang menyembah kepada berhala.²⁸ Tetapi Jauh sebelum mereka sampai di tanah perjanjian, bangsa Israel sudah membuat berhala dan menyembahnya.

Paulus mengaitkan antara Israel dengan Korintus, karena dalam konteks jemaat Korintus mereka tergoda untuk berpesta dengan korban persembahan berhala. Meskipun mereka tidak memberikan korban persembahan kepada berhala, tetapi makan makanan yang sudah dipersembahkan di depan berhala, itu sama dengan menyembah berhala. Itulah yang mendorong Paulus untuk menasihati jemaat Korintus supaya menghindari perbuatan itu.

Jangan melakukan Percabulan (Ayat 8)

Pada ayat 8 Paulus kembali mengambil contoh dari bangsa Israel berdasarkan Bilangan 25:1-18. Pada bagian pertama ayat ini merujuk kepada partisipasi Israel dalam percabulan dengan wanita Moab dan bagian kedua merujuk kepada kematian dua puluh empat ribu orang akibat perbuatan percabulan tersebut.²⁹ Peristiwa ini terjadi saat Israel

²⁷ Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, 662.

²⁸ Queency Christie Wauran, “Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6,” *JURNAL JAFFRAY* Volume 13 (2015), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.180>.

²⁹ Nome et al., “Kajian Biblika Terhadap Teks 1 Korintus 10:6-10.”

tinggal di Sitim. Orang-orang Israel melakukan perzinahan dengan Perempuan Moab. Perempuan-perempuan Moab mengajak bangsa Israel ke dalam kuil. Mereka turut makan dan menyembah Baal-Peor, allah orang Moab. Penyembahan kepada Baal-Peor menyebabkan murka Tuhan sehingga, Tuhan menulahi bangsa Israel dan membunuh dua puluh empat ribu orang (Bil.25:1-3, 9).

Perbedaan angka yang dituliskan dalam Bilangan 25:9 dengan catatan Paulus di sini bukanlah pesan utama yang hendak disampaikan Paulus. Anderson mengatakan bahwa Paulus mengandalkan tradisi oral. Dengan mengutip catatan Philo yang memaparkan bahwa terjadi pembantaian terhadap orang-orang berdosa yang dilakukan oleh orang-orang Israel lainnya, di mana 24.000 orang mati dalam satu hari.³⁰ Meskipun Paulus berusaha mengingat teks Bilangan, tetapi tidak mengingat secara pasti jumlah orang yang mati dalam peristiwa itu. John Calvin dalam Nome mengatakan bahwa meskipun ada perbedaan jumlah tetapi mudah untuk mempertemukannya karena tidak dimaksudkan menghitung dengan tepat dan teliti setiap kepala, untuk meletakkan jumlah yang mendekatinya.³¹ Paulus tidak fokus kepada jumlah orang yang mengalami kematian karena dosa tersebut. Tetapi Paulus mengambil dua hal yang penting yaitu adanya dosa percabulan yang dilakukan bersamaan dengan penyembahan berhala yang berujung kepada hukuman.

Dosa dan hukuman menjadi catatan penting dalam pesan Paulus tersebut. Paulus mengambil peristiwa Israel ini untuk mengingatkan dosa yang terjadi di dalam jemaat. Tentang adanya praktik percabulan, dan adanya godaan makanan yang menyebabkan mereka terlibat dalam penyembahan berhala. Larangan Paulus tentang menjauhi percabulan sudah tegas dikatakan dalam 1 Korintus 6:12-20. Karena jelas bahwa percabulan bukanlah dosa yang dilakukan di luar seseorang melainkan dosa seksual yang dilakukan dirinya sendiri, sehingga orang yang melakukan dosa percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri.³² Bob Utley dalam catatannya mengatakan bahwa Paulus mengangkat percabulan ini menunjukkan latar belakang Korintus yang menyembah berhala dan juga kecenderungan dari para penyembah berhala, bahkan yang sudah ditebus, yang rentan terhadap amoralitas atas nama agama.³³ Itulah mengapa Paulus menekankan hukuman yang dialami bangsa

³⁰ Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2018), 217.

³¹ Nome et al., “Kajian Biblika Terhadap Teks 1 Korintus 10:6-10.”

³² Stevanli Setiawan and Sugiono, “Mereduksi Percabulan Dalam Masyarakat Era Society 5.0: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 6:12-20,” *RHEMA: Jurnal Biblika Dan Praktika* V.8 No 1 (2023): 10–22, <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/91>.

³³ Utley, *Tafsiran Bob Utley Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah 1 Dan 2 Korintus*, 168.

Israel untuk menyadarkan jemaat Korintus supaya tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan tersebut yang mengakibatkan kebinasaan bagi mereka.

Jangan mencobai Tuhan (Ayat 9)

Paulus kembali memberikan peringatan atau larangan supaya jangan mencobai Tuhan dengan bertolak dari Bilangan 21:5-6. Kata mencobai dalam teks aslinya dituliskan *εκπειραζωμεν* (*Ekpheirazomen*). Artinya menguji, mencoba atau menggoda.³⁴ Kata peirazo dengan kata depan ek menunjukkan suatu tindakan menguji atau mencobai dilakukan secara intensif. Bukan hanya dilakukan sekali tetapi dilakukan berkali-kali dengan kualitas yang semakin meningkat. Itulah yang menjadi alasan bagi Paulus menggunakan contoh Israel ini karena jemaat Korintus memiliki tindakan yang menyerupai kehidupan bangsa Israel di padang gurun.³⁵ Bangsa Israel berkali-kali menguji kesabaran Tuhan dengan berbagai tindakan yang membuat Tuhan murka kepada mereka. Di bagian lain dalam Perjanjian Lama, keluhan seperti ini disebut "menguji Tuhan" (Kel. 17:2-3, 7) saat mereka membutuhkan air minum, atau "menguji Tuhan" melalui menuntut makanan yang mereka inginkan (Mzm. 78:18), memprovokasi Tuhan melalui penyembahan berhala (Mzm. 78:41,56) dan melalui keinginan (Mzm. 106:14).³⁶

Dalam Bilangan 21:5-6, ditemukan bahwa bangsa Israel berkata-kata melawan Allah dan melawan Musa, karena mereka tidak dapat lagi menahan hati mereka. "Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan makanan hamba ini kami telah muak (Ayat 5)". Matthew Hendry mengatakan bahwa meskipun Tuhan telah memimpin dan menyertai umat-Nya, mereka membuat-Nya marah dan melukai-Nya, jadi Tuhan menghukum mereka dengan mengirimkan ular berbisa.³⁷ Mereka menyalahkan Tuhan dan Musa karena persoalan makanan dan minuman, dan karena mereka sudah bosan/ muak terhadap manna. Akibat dari dosa ini, atas perintah Tuhan, ular-ular tedung memagut mereka sehingga banyak di antara mereka yang mati. Perbuatan menyalahkan Tuhan dan menyalahkan Musa sudah dilakukan berkali-kali oleh bangsa Israel.

Paulus menerapkan contoh ini kepada jemaat Korintus karena ia melihat bahwa sudah banyak perbuatan mereka yang menunjukkan tindakan menguji atau mencobai Tuhan.

³⁴ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIIK)*, 919.

³⁵ Utley, *Tafsiran Bob Utley Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah 1 Dan 2 Korintus*, 168.

³⁶ Nome et al., "Kajian Biblika Terhadap Teks 1 Korintus 10:6-10."

³⁷ Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

Perbuatan moral mereka yang rusak, terjadi penyembahan berhala, percabulan, pernikahan yang tidak wajar, perselisihan dan adanya kesombongan dalam jemaat. Apa yang terjadi di jemaat Korintus memiliki kemiripan dengan apa yang dilakukan bangsa Israel. Dengan demikian, terlihat jelas Paulus menggunakan pola yang sama pada ayat 8 untuk memberikan nasihat sekaligus larangan kepada jemaat. Ia kembali mengaitkan antara dosa dan hukuman. Tujuannya ialah supaya jemaat Korintus benar-benar memperhatikan keseriusan Tuhan atas tindakan-tindakan bangsa Israel yang menyebabkan murka Tuhan. Paulus mengharapkan jemaat tidak melakukan hal serupa, tidak menguji kesabaran Tuhan, dengan perkataan-perkataan dan perbuatan yang dapat melukai hati Tuhan.

Jangan bersungut-sungut (Ayat 10)

Bersungut-sungut dalam bahasa aslinya ialah *γονθέτε* dari kata dasar *γονθω* artinya berbisik (*to whisper*), membisikkan atau mengaduh (*murmur*), mengomel, menggerutu, mengeluh (*grumble*).³⁸ Bersungut-sungut dilakukan sebagai respons seseorang terhadap persoalan atau keadaan yang dihadapi, dan dianggap sebagai hal yang wajar. Tetapi nyatanya dalam teks Paulus ini menunjukkan bahwa bersungut-sungut adalah hal yang serius, dan merupakan dosa di hadapan Tuhan. Bersungut-sungut merupakan fakta bahwa itu adalah tindakan terbuka sebagai pemberontakan terhadap Tuhan dan penolakan keras kepala untuk mempercayai Firman Tuhan.³⁹

Bangsa Israel berulang kali bersungut-sungut sejak berjalan dari Mesir ke tanah perjanjian. Pemicunya ialah seputar persoalan kebutuhan jasmani, atau keadaan yang mereka sedang alami. Mereka bersungut-sungut ketika mereka tidak bisa minum air di Mara karena rasanya pahit (Kel. 15:23-24), ketika tiba di padang gurun Sin, ketika mereka kelaparan (Kel. 16:2-3), di Rafidim, mereka kembali bersungut-sungut karena tidak ada air untuk diminum (Kel. 17:1-3), bersungut-sungut karena menganggap bahwa semua kesulitan yang mereka alami adalah nasib buruk (Bil.11:1), bersungut-sungut karena ketakutan setelah mendengar berita yang disampaikan pengintai (Bil. 14:1-2). Karena telah bersungut-sungut, maka orang yang berumur dua puluh tahun ke atas dihukum oleh Tuhan, mereka semua mati di padang gurun, dan orang yang menyebabkan orang Israel bersungut-sungut juga dihukum oleh Tuhan (Bil. 14:24,36). Bangsa Israel kembali bersungut-sungut karena Api Tuhan telah menyambar dan membincaskan dua puluh lima ribu orang yang telah melawan Tuhan (Bil.

³⁸ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, 919.

³⁹ Fredy Simamora, “Masa Dan Meriba: Karya Allah Terhadap UmatNya Yang Bersungut-Sungut Ketika Menghadapi Kesulitan (Studi Eksegesis Keluaran 17:1-7),” *KERUGMA:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 No 2 (2020), <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>.

16:35,41). Perilaku bersungut-sungut yang dilakukan bangsa Israel ini digolongkan dalam kejahatan yang dipicu oleh kebutuhan ekonomi. Hal ini senada dengan pendapat Retno dan Martha bahwa faktor ekonomi tidak dapat dipungkiri memang menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perilaku kejahatan.⁴⁰ Seperti bangsa Israel yang dipicu kebutuhan-kebutuhan ekonomi seperti makan dan minum, menyebabkan mereka berbuat kejahatan melalui perkataan dan perbuatan.

Pada ayat ini terlihat jelas Paulus menggunakan pola pengajaran yang sama dengan ayat-ayat sebelumnya. Ia mengaitkan antara dosa dan hukuman yang telah dialami Israel di pengembalaan padang gurun, sebagai peringatan bagi jemaat Korintus. Ayat 10 dalam catatan Paulus ini jelas merujuk kepada peristiwa Bilangan 16. Ia mengambil contoh ini agar jemaat Korintus tidak melakukan hal yang sama. Ia hendak menunjukkan bahwa betapa seriusnya Tuhan terhadap dosa persungutan, Tuhan tidak menoleransi setiap orang yang bersungut-sungut, karena itu Tuhan menghukum orang yang bersungut-sungut, api yang keluar dari Tuhan memakan habis dua ratus lima puluh orang (Bil. 16:35).

Nasihat Paulus bagi Jemaat Korintus

Pada bagian pertama telah dibahas tentang tulisan Paulus mengenai pengalaman rohani bangsa Israel, menjadi pengikut Musa melalui baptisan dalam awan dan dalam laut, mereka makan makanan rohani dan minum minuman rohani, yang datang dari Tuhan, bukti bahwa Tuhan memelihara mereka. Sebagai umat pilihan mereka memiliki keterikatan dengan Tuhan. Tetapi umat pilihan itu mengalami kegagalan, mereka tidak mampu bertanggung jawab sebagai umat pilihan Allah. Bagian kedua telah diuraikan bagaimana Tuhan menghukum orang Israel karena berbagai perkataan dan perilaku mereka yang menyebabkan murka Tuhan menyala kepada mereka. Bangsa Israel mengalami kebinasaan karena dosa yang mereka perbuat.

Frasi “semua ini” dalam ayat 11 menunjukkan semua perbuatan bangsa Israel yang mendatangkan murka Allah yang tertulis dalam ayat 7-10. Selanjutnya Paulus kembali menegaskan bahwa semua itu menjadi contoh sekaligus menjadi peringatan, secara khusus bagi jemaat Korintus dan secara umum bagi gereja masa kini, sesuai keterangan Paulus bahwa semua itu dituliskan bagi orang yang hidup di zaman akhir. Dengan demikian nasihat tersebut sangat relevan bagi gereja masa kini, supaya memperhatikan kembali kehidupan moral dan spiritual Israel, supaya tidak meneladani hal-hal buruk yang mereka lakukan

⁴⁰ Retno Ristiasih Utami and Martha Kurnia Asih, “FAKTOR-FAKTOR DETERMINASI PERILAKU KEJAHATAN,” *Jurnal Psibernetika* 14 No 1 (201AD), <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2407>.

sehingga mendatangkan hukuman atas mereka. Sebaliknya, gereja melakukan hal-hal yang menyenangkan dan memuliakan Tuhan.

Melihat kondisi jemaat, Paulus memberikan nasihat supaya mereka dapat menghadapinya, beberapa nasihatnya antara lain:

Selalu rendah hati dan berhati-hati (Ayat 12)

Kata sebab itu menunjukkan bahwa Paulus memberikan nasihat berdasarkan contoh dari kehidupan Israel yang sudah dipaparkan di ayat-ayat sebelumnya. Dilanjutkan frasa “siapa yang menyangka bahwa ia teguh berdiri”, merupakan teguran bagi jemaat yang memiliki sifat sompong, menganggap dirinya teguh berdiri menghadapi godaan percabulan dan, makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala dan godaan penyembahan berhala. Mereka merasa kuat dan tidak mungkin jatuh (TSI3). Dalam teks aslinya kata menyangka diterjemahkan dari kata *δοκεω* (dokeo) dari kata dasar *δοκο*, kata ini memiliki beberapa arti berpikir, terlihat, muncul, dan kelihatannya.⁴¹ Kata ini menunjukkan bahwa ada jemaat yang berpikir atau terlihat teguh berdiri, namun bukan karena imannya kepada Tuhan, tetapi karena sifat kesombongan yang mereka miliki. Sehingga Paulus dengan tegas menegur jemaat yang demikian (1Kor. 5:18). Karena sifat sompong yang mereka miliki, mereka tidak menghargai kerasulan Paulus, mereka tidak menghargai pelayanan Paulus dan rekan-rekannya, mereka juga merasa lebih penting dari orang lain. Paulus mengingatkan agar mereka selalu rendah hati dan berhati-hati agar tidak jatuh.

Rendah hati artinya tidak sompong atau tidak angkuh, sedangkan berhati-hati artinya ingat-ingat, hemat-hemat, waspada.⁴² Rendah hati dan waspada adalah dua sikap yang harus dimiliki dalam menghadapi setiap pencobaan. Dengan kedua sikap ini, jemaat dengan rendah hati menerima ajaran dari Paulus sebagai rasul Kristus yang mengajar mereka. Jemaat akan semakin kuat dalam persaudaraan satu dengan yang lain. Dan dengan iman mereka mengandalkan penyertaan Tuhan dalam menghadapi setiap pencobaan.

Cara pandang yang benar terhadap Pencobaan (Ayat 13a)

Kata Pencobaan diterjemahkan dari kata *πειρασμός* (*peirasmos*), kata benda nominatif (subjek), maskulin, *singular* (tunggal), kata ini sering juga diartikan percobaan, godaan, ujian dan pembuktian.⁴³ *Peirasmos* diartikan pencobaan atau ujian untuk

⁴¹ “SABDA (OLB Versi Indonesia)” (YLSA, 2016).

⁴² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, 2016, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/rendah%20hati>.

⁴³ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, 919.

menunjukkan beberapa hal: pertama, kasih seseorang kepada orang lain. Seperti ujian kepada jemaat Galatia, ketika melihat kondisi tubuh Paulus, jemaat Galatia menerima Paulus sama seperti menyambut Tuhan karena kasih mereka kepada Paulus (Gal. 4:14). Kedua, ujian atas kesetiaan, integritas, kebajikan dan keteguhan hati seseorang. Untuk menguji apakah seseorang berbuat dosa baik itu timbul dari keinginan sendiri atau karena keadaan yang mendesaknya berbuat dosa. Ujian berkaitan dengan kondisi fisik atau kondisi mental yang dialami seseorang yang menyebabkan melakukan dosa, melanggar kekudusan Allah, bahkan murtad dari iman. Ujian kesulitan atau penderitaan yang diberikan Tuhan atau diizinkan oleh Tuhan untuk membuktikan akhlak, iman atau kesucian seseorang. Kata ini diartikan sebagai godaan ketika seseorang melakukan tindakan melawan atau mencobai Tuhan seperti yang digunakan Paulus pada ayat sebelumnya. Melalui tindakan ini, manusia menantang Tuhan untuk menunjukkan keadilan dan kekuasaan-Nya.⁴⁴ Kata *peirasmos* meskipun diterjemahkan pencobaan-pencobaan tetapi kata ini jumlahnya *singular* (tunggal), artinya kata ini bisa menunjukkan ketunggalan pencobaan yang sedang dialami jemaat, atau menunjukkan bahwa setiap persoalan terjadi secara bergantian. Karena kenyataannya ada banyak persoalan yang sedang terjadi di tengah jemaat Korintus kala itu. Namun, kata kerja *εἰληφεν* merupakan kata orang ketiga tunggal dengan kala perfek, indikatif, dan aktif. Ini berarti suatu peristiwa yang sudah terjadi secara sempurna di masa lalu dan masih berpengaruh hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa Paulus berbicara tentang pencobaan yang telah dan masih terjadi di antara orang Korintus.

Di tengah pencobaan digumuli jemaat, Paulus berusaha meyakinkan mereka supaya memiliki cara pandang yang benar dalam menghadapi pencobaan-pencobaan tersebut. Ia meyakinkan jemaat bahwa pencobaan yang dialami ialah pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Kata “biasa” artinya sesuatu yang umum dialami manusia.⁴⁵ Godaan atau pencobaan yang dialami jemaat juga dialami oleh orang lain pada umumnya. Sedangkan tidak melampaui kekuatan manusia artinya setiap pencobaan dapat ditanggung manusia karena pencobaan itu tidak melebihi yang bisa ditanggung manusia. Oleh karena itu, Paulus ingin menunjukkan bahwa godaan dan cobaan setiap orang, apa pun ukurannya, dibatasi oleh apa yang biasa bagi manusia.

⁴⁴ “SABDA (OLB Versi Indonesia).”

⁴⁵ Tafonao, “Makna Pencobaan Biasa Berdasarkan 1 Korintus 10:13 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini,” 65.

Iman dalam menghadapi pencobaan (Ayat 13b)

Paulus juga membangun iman jemaat dengan mengingatkan akan kesetiaan Allah⁴⁶. Dimulai dengan kata sebab, memberikan alasan kepada kalimat sebelumnya, bahwa pencobaan bisa dihadapi oleh jemaat karena ada peran Allah yang setia. Kata setia diterjemahkan dari kata *πιστός* artinya dapat dipercaya. Sifat inilah yang telah dinyatakan kepada seluruh umat manusia, sifat itu melekat dalam diri Allah yang sama kekalnya dengan keberadaan-Nya, oleh karena itulah Allah dapat dipercayai, sebab Ia kekal dan setia.⁴⁷

Kesetiaan Allah dinyatakan Paulus kepada jemaat Korintus bahwa pada saat pencobaan terjadi, Allah tidak tinggal diam, tetapi Ia bertindak di dalam setiap pencobaan yang terjadi. Dari dua klausa yang terkandung dua kata kerja yang menunjukkan Allah bertindak, yaitu kata kerja “*εάσει* dan *ποιήσει*”. Secara gramatikal, kedua kata kerja ini, dalam kala waktu futur, indikatif, aktif, orang ketiga tunggal.⁴⁸ Kata kerja ini menyatakan tindakan Allah yang dilakukan dimasa mendatang secara aktif (pada saat terjadi) pencobaan. Sehingga jelas bahwa Allah sebagai subjek, tidak akan membiarkan (*όνκ εάσει*) kamu dicobai melebih batas apa yang kamu sanggup. Atas tindakan Allah, pencobaan tidak akan melebih kemampuan manusia. Kata kerja yang kedua yaitu *ποιήσει*, yang diawali oleh Allah sebagai subjek dalam kalimat. Menerangkan bahwa Allah akan memberikan (membuat), jalan keluar yang bersamaan dengan waktu terjadinya godaan atau ujian.⁴⁹ Allah tidak pernah menunda, menolong setiap orang percaya yang mengalami godaan atau ujian, tetapi tepat pada waktu dicobai, Ia juga membuat jalan keluar.

Orang percaya sejatinya dengan rendah hati bersandar kepada Allah yang setia. Karena ayat ini mengajarkan bahwa orang percaya mampu menghadapi pencobaan atau ujian bukan karena berpikir ia mampu. Tetapi karena Allah yang memberikan kemampuan. Allah tidak mengizinkan pencobaan melebih batas kesanggupan manusia, dan Ia menyediakan jalan keluar pada saat pencobaan itu terjadi, maka orang yang percaya sanggup menanggungnya.

⁴⁶ Tafonao, 65.

⁴⁷ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, 919.

⁴⁸ Tafonao, “Makna Pencobaan Biasa Berdasarkan 1 Korintus 10:13 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini,” 66.

⁴⁹ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, 919.

Refleksi bagi Gereja Masa Kini

Menghargai Anugerah Kebebasan

Kebebasan yang diterima bangsa Israel didasari oleh kasih dan kepedulian Tuhan atas penderitaan mereka akibat perbudakan di Mesir. Tuhan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan hendak menuntun ke tanah perjanjian yang sudah dijanjikan bagi Abraham, nenek moyang bangsa Israel. Tuhan membawa mereka kepada janji Allah yaitu hidup dalam pengharapan di tanah perjanjian. Tuhan memberikan mereka tanda spiritual melalui baptisan dalam awan dan dalam laut, sebagai tanda bahwa mereka masuk dalam persekutuan dengan Tuhan. Namun sayangnya bangsa Israel gagal menatap masa depan yang Tuhan sudah sediakan, mereka mendapatkan kebinasaan di padang gurun karena tidak menghargai kebebasan yang Tuhan berikan.

Bagi orang percaya, kebebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir merupakan lambang bagi kebebasan dari manusia dari dosa melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Dan pengampunan dari Tuhan dapat diterima melalui iman kepada Kristus. Sesuai janji-Nya, jika Anak memerdekan orang yang percaya, maka orang itu akan benar-benar merdeka (band. Yoh. 8:36). Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, orang yang percaya menjadi anggota tubuh Kristus. Oleh karena melalui baptisan, seseorang mengalami kematian dan kebangkitan Kristus. Sebab baptisan adalah ekspresi iman kepada Kristus dan ketaatan kepada perintah Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20)⁵⁰ Setiap orang yang percaya kepada Kristus, menyerahkan dirinya untuk dibaptis, sebagai tanda ia masuk dalam persekutuan dengan Kristus. Seperti halnya orang Israel dibaptis dalam awan dan dalam laut, menjadi lambang bahwa mereka masuk dalam perjanjian dan menjadi pengikut Musa. Kebebasan yang Tuhan berikan dan persekutuan dengan Tuhan dijalani dengan tanggung jawab dan rasa syukur sebagai penghargaan terhadap kasih karunia Tuhan atas kebebasan dari perbudakan dosa.

Bersyukur atas pemeliharaan Tuhan

Persekutuan Tuhan dengan Israel, membawa Israel melihat pemeliharaan Tuhan di padang gurun. Tuhan menyertai Israel dengan tanda-tanda ajaib. Tuhan berjalan bersama dengan mereka dalam tiang api pada waktu malam dan tiang awan pada waktu siang. Tuhan memberikan roti yang turun dari surga (manna), dan menyediakan air yang keluar dari batu karang yaitu Kristus yang mengikuti mereka. Hal ini secara simbolis menggambarkan persekutuan gereja dengan Kristus sebagai roti hidup dan air hidup. Kristus adalah sumber

⁵⁰ Kuswantoro, "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental."

kehidupan bagi orang percaya. Ia menjadi jaminan secara rohani, bahwa barang siapa makan tubuh Kristus ia tidak akan lapar lagi dan barang siapa minum air hidup tidak akan haus lagi. Juga menjadi jaminan pemeliharaan kehidupan secara jasmani, bahwa Kristus menyediakan yang diperlukan, sebagaimana ia memelihara bangsa Israel di padang gurun.

Sepanjang perjalanan di padang gurun mereka menikmati kehadiran dan pemeliharaan Tuhan, tetapi hal itu tidak membawa mereka beriman kepada Tuhan. Mereka gagal merespons panggilan Tuhan atas mereka dan tidak sanggup memenuhi aturan Tuhan. Mereka memilih memuaskan keinginan mereka yang jahat. Dampak dari keinginan mereka, membuatkan perkataan dan perbuatan yang bercela di hadapan Tuhan. Mereka menentang Tuhan dengan bersungut-sungut, melakukan percabulan dan penyembahan berhala. Itulah sebabnya mereka ditewaskan di padang gurun, karena mereka tidak berkenan kepada Tuhan.

Bagi orang percaya, betapa penting untuk merenungkan kembali penyertaan dan pemeliharaan Tuhan setiap hari. Memercayai Tuhan, ditunjukkan dengan ketaatan melalukan perintah-Nya, bersyukur atas pemeliharaan-Nya.⁵¹ Setiap hari, dengan iman kita dapat melihat dan merasakan pemeliharaan Tuhan, melalui kehidupan, kesehatan dan segala kebutuhan hidup disediakan oleh Tuhan. Betapa pentingnya bersyukur atas pemeliharaan Tuhan tersebut.

Hidup dalam kekudusan

Hak istimewa yang diterima bangsa Israel menuntut tanggung jawab supaya mereka hidup berkenan kepada Tuhan. Tetapi bangsa Israel gagal memenuhi tanggung jawabnya di hadapan Tuhan. Mereka jatuh dalam berbagai-bagai kejahatan seperti penyembahan berhala dan percabulan. Mereka melanggar kekudusan Tuhan dengan hidup jauh dari standar moral dan spiritual yang Tuhan inginkan.

Hak istimewa yang diterima orang percaya juga menuntut tanggung jawab. Orang percaya harus hidup sesuai dengan hukum Kristus, menjalani hidup berkenan di hadapan Tuhan. Hal itu dilakukan bukan karena paksaan tetapi karena kerelaan yang lahir dari kasih kepada Tuhan. Dalam konteks pengajaran Paulus ini, gereja masa kini menjalani hidup berkenan di hadapan Tuhan, dengan menjaga pikiran, perkataan, perilaku. Hidup dalam kekudusan dengan menjauhi perselisihan, menjauhi percabulan dan penyembahan berhala. Sugiono dan Setiawan mengatakan bahwa sebagai jemaat terus terpanggil untuk bersekutu dengan Allah dalam bait suci-Nya dan sepatutnya harus mempergunakan kehidupan untuk

⁵¹ Simamora, “Masa Dan Meriba: Karya Allah Terhadap UmatNya Yang Bersungut-Sungut Ketika Menghadapi Kesulitan (Studi Eksegesis Keluaran 17:1-7).”

memuliakan Allah dan menjauhi hawa nafsu.⁵² Pernyataan ini didukung oleh Belo yang mengatakan bahwa Setiap individu yang telah menjadi milik Allah sepanjang hidupnya juga dipimpin oleh Roh Allah, termasuk menggunakan tubuhnya sebagai persembahan yang benar dan kudus kepada Tuhan.⁵³ Maka betapa pentingnya orang percaya sebagai milik Tuhan, untuk hidup dalam kekudusan.

Teguh dalam iman meskipun menghadapi pencobaan

Bangsa Israel menghadapi cobaan untuk menilai apakah mereka hidup menurut hukum Tuhan atau tidak. Tetapi Bangsa Israel tidak berhasil mencapai rencana Allah, mereka tidak taat kepada hukum Tuhan, mereka kehilangan iman dan pengharapan saat menghadapi berbagai pencobaan. Kehidupan Israel ini menggambarkan bahwa setiap orang tidak bisa menghindari datangnya pencobaan. Dan sebenarnya baik pencobaan, ujian atau godaan bertujuan untuk menguji kualitas iman seseorang. Iman di mana seseorang meyakini janji-janji Tuhan, dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam setiap ujian dan pencobaan tanpa keragu-raguan dan kekhawatiran.⁵⁴ Kebergantungan kepada Tuhan merupakan kunci kemenangan dalam menghadapi pencobaan.

Nasihat Paulus ini sangat penting dan relevan, agar kita memiliki iman yang teguh dan cara pandang yang benar dalam menghadapi pencobaan. Iman yang benar pasti nyata dalam perbuatan dan pikiran yang benar.⁵⁵ Sehingga dengan cara pandang yang benar itu, pencobaan -pencobaan tersebut dapat dipandang sebagai pencobaan yang biasa, yang dialami semua orang.⁵⁶ Dan pencobaan itu tidak akan melebihi kemampuan manusia. Orang percaya harus meyakini bahwa pada saat terjadi pencobaan, Tuhan sedang bekerja, Ia tidak membiarkan seseorang mengalami pencobaan melebihi batas kemampuannya. Ia juga memberikan jalan keluar dan kemampuan menanggung setiap pencobaan. Maka sangat penting dengan segenap hati percaya kepada tuntunan dan pemeliharaan Tuhan di setiap jalan kehidupan. Tuhan mengizinkan hal-hal sulit terjadi supaya manusia bergantung kepada-Nya.⁵⁷

⁵² Setiawan and Sugiono, "Mereduksi Percabulan Dalam Masyarakat Era Society 5.0: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 6:12-20."

⁵³ Yosia Belo, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial," *JURNAL LUXNOS*, no. Volume 7 No 2 (2021): 288–302.

⁵⁴ Gea, "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup."

⁵⁵ Gea.

⁵⁶ Tafonao, "Makna Pencobaan Biasa Berdasarkan 1 Korintus 10:13 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini," 78.

⁵⁷ Sinaga, Kurniawan, and Sinambela, "BUKTI PENYERTAAN TUHAN MELALUI PERJALANAN BANGSA ISRAEL MENYEBERANGI LAUT TEBERAU BERDASARKAN KELUARAN 13:17 – 14:1-31."

KESIMPULAN

Uraian Paulus dalam 1 Korintus 10:1-13 tentang kehidupan moral dan spiritual Israel menjadi contoh dan peringatan bagi Jemaat Korintus yang memiliki pergumulan yang serupa. Di Jemaat Korintus sedang terjadi perselisihan dan perpecahan dalam jemaat, adanya orang-orang yang sompong merasa lebih penting dari orang lain dan merasa teguh berdiri (merasa mampu) menghadapi persoalan, ada tindakan percabulan ditengah-tengah jemaat, terjadi perkawinan yang terlarang seorang anak dengan istri ayahnya, ada yang memiliki cara pandang yang salah terhadap perkawinan, sehingga tidak menghargai esensi dan kesakralan perkawinan, terjadi penyembahan berhala dan godaan makan makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala. Persoalan-persoalan ini yang menjadi latar belakang pengajaran Paulus dengan menjadikan bangsa Israel sebagai contoh pembelajaran.

Dalam tulisannya, Paulus menguraikan tentang kehidupan bangsa Israel sebagai umat pilihan Tuhan, mendapatkan hak istimewa melalui baptisan dalam awan dan dalam laut. Mereka masuk dalam perjanjian dengan Tuhan, di mana Musa menjadi perantara perjanjian. Mereka juga menikmati pemeliharaan Tuhan melalui berbagai mukjizat seperti kelepasan dari Mesir karena tulah, melintasi laut teberau, dipelihara melalui manna, diberikan air sepanjang perjalanan mereka. Bangsa Israel gagal memaknai peristiwa spiritual tersebut, mereka tidak beriman kepada Tuhan, justru sebaliknya, mereka gagal melalui berbagai cobaan. Mereka dikuasai pikiran jahat, mereka tidak memandang ke depan ke tanah perjanjian, tetapi fokus terhadap pemenuhan kebutuhan jasmani, sehingga selalu berpikir ke belakang (mengingat makanan di Mesir).

Bangsa Israel tidak taat kepada pimpinan dan penyertaan Tuhan. Mereka melawan Tuhan melalui perkataan dan perbuatan. Mereka berulang kali bersungut-sungut karena makanan maupun minuman. Mereka juga jatuh dalam penyembahan berhala dan jatuh dalam dosa percabulan. Mereka juga mencobai Tuhan dengan mengeluarkan perkataan-perkataan yang menentang Tuhan sebagai pemimpin dan pemelihara mereka. Tindakan mereka menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka memberontak kepada Tuhan melalui pimpinan Musa.

Paulus menegaskan bahwa karena perbuatan-perbuatan jahat itulah yang dilakukan bangsa Israel sehingga mereka menerima hukuman. Dalam hal ini Paulus hendak menyampaikan kepada jemaat Korintus bahwa perbuatan jahat yang mereka lakukan akan diganjar dengan hukuman, jika mereka tidak bertobat dan mengalami perubahan. Paulus menghendaki jemaat Korintus menghindari perbuatan jahat, dan hidup sebagai orang percaya yang telah mengalami peristiwa spiritual yaitu baptisan di dalam Kristus sebagai

tanda menerima anugerah keselamatan dari Tuhan. Hal ini juga menjadi pelajaran bagi gereja masa kini, supaya tetap rendah hati menjalani kehidupan dengan bergantung sepenuhnya kepada pimpinan Tuhan. Dalam berbagai pencobaan, setiap orang percaya, mengimani bahwa Allah tetap bekerja, tidak membiarkan pencobaan melebihi kekuatan manusia dan Ia juga memberikan jalan keluar pada waktu pencobaan terjadi.

REFERENSI

- Anderson. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2018.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. “KBBI Daring.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, 2016.
[https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/rendah hati](https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/rendah%20hati).
- Belo, Yosia. “Didikan Allah Kepada Bangsa Israel Menurut Kitab Hakim-Hakim.” *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 5 No 1 (2019).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.74>.
- . “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial.” *JURNAL LUXNOS*, no. Volume 7 No 2 (2021): 288–302.
- Gea, Yanti Imariani. “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* V.1 No 1 (n.d.). <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v1i1>.
- Hendry, Mattew. *Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Kuswantoro, Wahyu Wahono Adil. “Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* V.3 No 1 (n.d.).
<https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.48>.
- Margianto, Yoppi. “Belajar Bahasa Yunani Sendiri Berdasarkan Injil Yohanes (Khusus Kata Kerja).” YLSA, n.d.
<https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=300&res=yoppi>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Nome, Nehemia, Filmon Berek, Yunus Selan, Charisal B.S. Manu, and Adi Putra. “Kajian Biblika Terhadap Teks 1 Korintus 10:6-10.” *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* V.8 No 1 (2022): 40–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.204>.
- Nua, Yohanis Kaleb, and Andrew Scott Brake. “KAJIAN NARATIF KELUARAN 17:1-7 TENTANG PERTENGKARAN BANGSA ISRAEL DENGAN MUSA DISAMAKAN DENGAN MENCOBAI TUHAN DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI.” *Skripsi Online: Repository STT Jafray Makassar* 3 No 1 (2021).
<https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/115/78>.
- “SABDA (OLB Versi Indonesia).” YLSA, 2016.
- Setiawan, Stevanli, and Sugiono. “Mereduksi Percabulan Dalam Masyarakat Era Society 5.0: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 6:12-20.” *RHEMA: Jurnal Biblika Dan Praktika* V.8 No 1 (2023): 10–22. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/91>.
- Simamora, Fredy. “Masa Dan Meriba: Karya Allah Terhadap Umatnya Yang Bersungut-Sungut Ketika Menghadapi Kesulitan (Studi Eksegesis Keluaran 17:1-7).”

- KERUGMA:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 No 2 (2020).
<http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>.
- Simanjuntak, Fredy, Baito Linus, and Welko Hendro Marpaung. "Dari Padang Gurun Hingga Belantara Postmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualisme Gereja." *Kurios :Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* V.8 No 2 (2022).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30995/kur.v8i1.481>.
- Simannjuntak, Fredy, Linus Baito, and Welko Hendro Marpaung. "Dari Padang Gurun Hingga Ke Belantara Posmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualitas Gereja." *KURIOS:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8 No 1 (n.d.).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.481>.
- Sinaga, Janes, Raden Deddy Kurniawan, and Juita Lusiana Sinambela. "BUKTI PENYERTAAN TUHAN MELALUI PERJALANAN BANGSA ISRAEL MENYEBERANGI LAUT TEBERAU BERDASARKAN KELUARAN 13:17 – 14:1-31." *Logos:Jurnal Filsafat-Teologi* 19 no 2 (2022): 143–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.1985>.
- Sujarweni, V.Wiratna. *Metode Penelitian (Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2023.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Revisi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.
- Tafonao, Vinsensia Nitamawar. "Makna Pencobaan Biasa Berdasarkan 1 Korintus 10:13 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." STT Injili Arastamar Jakarta, n.d. <http://repo.sstsetia.ac.id/id/eprint/540>.
- Utami, Retno Ristiasih, and Martha Kurnia Asih. "FAKTOR-FAKTOR DETERMINASI PERILAKU KEJAHATAN." *Jurnal Psibernetika* 14 No 1 (201AD).
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2407>.
- Utley, Bob. *Tafsiran Bob Utley Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah 1 Dan 2 Korintus*. Texas: Bible Lesson International, n.d.
- Wauran, Queency Christie. "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6." *JOURNAL JAFFRAY* Volume 13 (2015).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.180>.